

Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Bunaya Kota Bima

Nasution Cornelis, Tasrif, Ida Waluyati

Mahasiswa, Program Studi Pendidikan Sosiologi, UNSWA, Indonesia

Dosen, Pendidikan Sosiologi, UNSWA, Indonesia

Email : Nasution343@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila dalam standart Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru TK Yaa Bunayya Kota Bima. Objek penelitian ini adalah kemampuan guru untuk membentuk karakter anak sesuai nilai profil pelajar pancasila. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter siswa berjalan dengan efektif sesuai profil pelajar pancasila. Strategi implementasi pembentukan P-5 siswa menerapkan banyak program kegiatan di dalam sekolah maupun di luar sekolah, termasuk bersinergi lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter ditunjukkan melalui pemodal atau keteladanan, perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan. Usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka pembentukan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pembentukan karakter sejak usia dini sangat penting agar anak memiliki mental yang tangguh saat menghadapi tantangan, perubahan dan situasi tertentu dimasa akan datang.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila

Abstract : *This study aims to determine the teacher's ability to shape children's character according to the values in the Pancasila Student Profile in the Merdeka Curriculum standard. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this research were the principal and teachers of Yaa Bunayya Kindergarten, Bima City. The object of this research is the teacher's ability to shape children's character according to the value of the Pancasila student profile. Data collection techniques were carried out by observation, interview and documentation. The results of this study indicate that the process of forming student character runs effectively according to the profile of Pancasila students. The strategy for implementing the formation of P-5 students applies many activity programs in school and outside of school, including synergizing family and community education institutions. Character formation is shown through modeling or exemplary, real behavior in authentic life settings and cannot be built instantly. Early childhood is a period of preparation for real school, so good character building at an early age is very important to do. Character building from an early age is very important so that children have a tough mentality when facing challenges, changes and certain situations in the future..*

Keywords: Early Childhood, Character, Pancasila Student Profile

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek dasar dari bangunan sistem pendidikan Indonesia untuk menghadapi masyarakat dunia nyata yang kompleks, (Setiawan et al., 2020). Penguatan pendidikan karakter terkandung dalam setiap kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka



sebagai upaya pemerintah Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Upaya ini dapat implementasikan melalui program sekolah penggerak yang dirancang dalam setiap mata pelajaran dengan berbagai metode dan strategi guru. Guru berperan penting dalam pendidikan karakter peserta didik, (Megawangi, 2024, Muin, 2012,). Guru profesional dapat berperan menjadi fasilitator, mediator, inspirator, dan pengembang nilai karakter kepada siswa, (Parasher, 2022;). Tugas guru adalah mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Menurut UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi “ Pendidikan Nasional bertujuan : “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun yang melatarbelakangi munculnya profil pelajar pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan ada enam nilai profil siswa yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Ningtyas, 2021). Sementara itu, kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci dalam sekolah yang berkualitas (Tasrif et al., 2024).

Profil pelajar pancasila merupakan sebuah pandangan umum dan pedoman agar mendapatkan sebuah identifikasi dan nilai tentang profil pembelajaran pancasila. Sedangkan Pancasila juga merupakan pandangan tentang atau bagaimana seorang pelajar yang harus mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Maksud dari profil pelajar Pancasila adalah gambaran atau wujud/perbuatan dari pelajar yang harus menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya baik di sekolah maupun dilingkungan keluarga. Salah satu bentuk implementasi dari profil pembelajaran Pancasila adalah siswa harus selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila seperti taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dengan mengerjakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing atau sesuai dengan agama atau keyakinan gurunya, karna gurunya itu adalah salah satu sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan memiliki peranan yang amat besar dalam membimbing dan mengarahkan siswa nya, (Kahfi, 2020).

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi arahan, bantuan atau dorongan kepada siswa dan siswinya, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak-anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan di sekolah. Peran guru juga dalam membentuk karakter harus memberi contoh yang baik-baik kepada siswa, karena setiap siswa dan siswi membutuhkan contoh atau model yang baik untuk ditiru (Rosyadi, 2004).

Keberadaan Profil Pelajar Pancasila akan menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama dari pihak pelajar seluruh Indonesia. (Kahfi, 2020).

Dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan profil pancasila dibutuhkan strategi yang tepat oleh guru. Jadi Strategi pengajaran merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru mencapai Langkah awal, yaitu tahap perencanaannya belum sampai pada tahap implementasi kegiatan. Dengan kata lain strategi sebenarnya adalah sebuah rencana atau Tindakan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Strategi di susun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian tidak ada strategi yang

ditetapkan sebelum mengetahui secara jelas apa tujuan yang diinginkan. (Ahmad Suriansyah, & Aslamiah, 2011).

Dalam membentuk sebuah karakter siswa yang sesuai dengan profil Pancasila, hal ini harus sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artha yang berjudul “Strategi Guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Prototipe Untuk Pendidikan Anak Usia Dini atau Tk”. Penelitian menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila mempunyai enam karakteristik primer yaitu beriman, berakhlak, berkebhineka, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi serta elemen-elemen di dalam Profil Pancasila tidak diajarkan secara khusus waktu pembelajaran. Tetapi, sebagai panduan pengajar atau seorang guru saat penyusunan kurikulum di sekolah PAUD dan TK. Dimensi Profil Pancasila wajib dan telah terintegrasi pada Capaian Pembelajaran serta muatan pembelajaran yg telah disusun di Kurikulum Operasional Sekolah (KOS).

Kurikulum merdeka merupakan program pendidikan yang didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar memiliki jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila pada kehidupannya. Kurikulum Merdeka dalam karakteristiknya memberikan harapan terhadap pemulihan pembelajaran siswa dengan mempertimbangkan kebermaknaan dalam pembelajaran dan keunikan setiap siswa. Kurikulum merdeka lebih mengedepankan proses pembelajaran dengan basis proyek yang mendorong siswa untuk dapat berkolaborasi bersama dengan teman sejawat sehingga mendorong tingkat berpikir kritis. Selain itu, pada kurikulum ini juga menekankan pengembangan profil pelajar pancasila. (Safitri dkk., 2022, Jojo & Sihotang, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penanaman nilai profil pelajar pancasila di sekolah penggerak jenjang TK di Kota Bima. Dengan tujuan tersebut maka pendekatan kualitatif efektif digunakan, hal ini disampaikan oleh Sidiq & Choiri (2019) bahwa penelitian kualitatif dilakukan guna mendalami peristiwa yang dilakukan oleh subjek penelitian, yaitu berdasarkan permasalahan yang dikaji, jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, (Nugrahani, 2014). Ada 3 (tiga) Sekolah Penggerak Angkatan ke 2 di yang menjadi lokasi penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, komite belajar, pengawas dan Fasilitator Sekolah Penggerak (FSP). Jawaban-jawaban dari masing-masing narasumber dijadikan catatan hasil wawancara yang kemudian dianalisis dan disandingkan dengan hasil observasi temuan di lapangan serta diperkuat dengan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, teknik observasi (participant observation), wawancara mendalam (*in depth interview*), serta dokumentasi (Hardani, Andriani, Ustiawati, et al., 2020). Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis model interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana (2014, pp. 12-14) dengan tahapan-tahapan kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).

Hasil Penelitian

Adapun strategi guru TK Yabunayya kota bima berdasarkan hasil observasi awal yang di laksanakan pada Tanggal 20 Maret 2024 peneliti menanyakan kepada dua guru di sekolah TK Yabunayya Kota Bima mengatakan bahwa pembentukan profil pelajar Pancasila adalah (1) Pembentukan tim atau struktur kepanitiaan, (2) Mengobservasi topik sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, (3) menentukan topik atau tema yang sesuai dengan geografis dan keadaan lingkungan sekolah atau lingkungan terdekat sekolah TK Yabunayya kota bima, (4) merancang dan membuat modul ajaran, (5) kegiatan-kegiatan proyek profil pelajar pancasila, salah satu Contohnya di sekolah TK Yabunayya Kota Bima, mereka merancang sebuah kegiatan di bulan suci Ramadhan



dengan kegiatan imtaq dan membagikan Ta'jil. Sedangkan peluang dan tantangan yang di hadapi oleh seorang guru terdapat berbagai hal di antaranya (1) Karakteristik anak yang beragam, (2) penerapan P-5 juga harus secara bertahap dan membutuhkan waktu dalam proses pembentukan profil pelajar pancasila. Di sekolah TK Yaa bunayya Kota Bima juga terdapat dua kelas yaitu kelas A dan kelas B dan juga jumlah murid yang berada di kelas A terdapat 28 Orang dan di kelas B terdapat 44 orang. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengangkat judul: Strategi guru dalam pembentukan profil pelajar panjasasila di sekolah TK Yabunayya Kota Bima.

Pembahasan

Menurut Stephen Covey dalam Hasbi (2021) menyatakan Profil Pelajar Pancasila merupakan kapabilitas yang perlu dimiliki oleh seorang pelajar di Indonesia pada abad ke-21. Kapabilitas yang dimaksud adalah kompetensi dan karakter, keduanya berbeda namun saling berhubungan dan penting untuk dimiliki oleh pelajar di Indonesia saat ini bahwa "Character is What We are, Competence is What Can Do" artinya "Karakter itu tentang siapa kita, sedangkan kompetensi adalah sebuah kemampuan baik itu kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik". Karakter adalah membangun seseorang dalam melakukan kegiatan yang baik dan bernilai. Seseorang yang mempunyai kompetensi bagus, artinya dia juga mempunyai karakter yang bagus juga. Karakter dapat mempengaruhi cara kita dalam memandang sesuatu dan karakter serta kompetensi keduanya melekat dalam proses pembelajaran.

Kompetensi yang sering kita kenal yaitu kompetensi literasi dan kompetensi numerasi, tetapi sebenarnya terdapat kompetensi holistik dan kompetensi global. Menurut Oecd, kompetensi global adalah kapasitas seseorang dalam memahami, menghargai, dan mempelajari isu-isu interkultur, lokal, dan global. Definisi lanjut mengenai kompetensi global adalah kemampuan seseorang dalam bernalar kritis berkomunikasi antarbudaya, dan bergotong royong dalam mengambil peran untuk kesejahteraan bersama. Profil Pelajar Pancasila dirumuskan yaitu sebagai: "Pelajar Indonesia yang mempunyai karakter, kompetensi, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila". Ketiganya mempunyai pengaruh besar terhadap kesejahteraan sosial. Dalam Yudi (2020) yang dikutip oleh Irawati Dini, dkk menyatakan bahwa sila-sila yang terdapat di pancasila juga merupakan visi pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa karakter merupakan hal yang perlu ditanami dari sejak dini. Karakter tersebut adalah karakter yang memiliki nilai-nilai integritas dengan pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirancang secara komprehensif dan holistik, yaitu melalui keteladanan dan pembiasaan. Dimensi tersebut bukan menjadi tujuan jangka panjang, tetapi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Terdapat tiga pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pelajaran yakni: sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, sebagai strategi pengajaran dalam kegiatan mengajar, dan sebagai proyek dalam kegiatan kokurikuler.

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan profil pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Upaya pembentukan profil ini dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi suatu topik, isu atau masalah tanpa adanya sekat disiplin ilmu dan batasan antar mata pelajaran. Selain itu peserta didik juga berkesempatan menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya dalam kehidupan nyata melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila tentunya menuntut guru agar menggunakan pendekatan-pendekatan baru dalam proses pembelajaran yang salah satunya adalah pendekatan sosio-saintifik. Pendekatan ini mencoba menghubungkan keadaan sosial di lingkungan sekitar peserta didik dengan kemampuan sains yang dipelajari di sekolah. Dalam pendekatan sosio-saintifik masalah-masalah harus dikembangkan

sendiri oleh peserta didik dengan mengembangkan berbagai aspek sains dan kaitannya dengan isu sosial di lingkungan sekitar seperti moral dan ekonomi, yang kemudian mereka kaji, berdiskusi untuk bertukar gagasan, serta nilai apa yang didapatkan dari proses kajian tersebut. Penggunaan pendekatan sosio-saintifik diharapkan tidak membantu peserta didik dalam perkembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pengembangan kompetensi sosial dan emosional. Sehingga bukan hanya kompetensi umum dan karakter peserta didik yang berkembang, tetapi juga kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar ikut meningkat.

Pembelajaran proyek dengan menggabungkan sains dan ilmu sosial juga memberikan kesempatan terjalannya kolaborasi antar guru mata pelajaran di sekolah sehingga proyek yang dilaksanakan bersifat lintas mata pelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami pendekatan ini secara baik termasuk bagaimana proses kolaborasi antar guru berlangsung dapat menciptakan proyek pembelajaran yang bermakna yang dapat membentuk peserta didik dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam uraian yang sebelumnya telah dijelaskan, peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana strategi guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila di kelas TK Yaa Bunayya Kota Bima, agar dapat menumbuhkan generasi emas yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu: Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Hal ini juga menjadi tugas seorang guru. Guru mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didiknya. Adapun peran guru kelas dalam membentuk karakter yaitu: guru memberikan pemahaman kepada peserta didik mengapa nilai-nilai tersebut harus dilakukan, guru dan peserta didik melakukan kegiatan yang sebelumnya sudah diberikan pemahaman dari guru, guru menjadi teladan bagi peserta didik, guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak melakukan kegiatan yang sudah menjadi pembiasaan di sekolah, dan guru membuat refleksi atas apa yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam wujud membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila.

Penyebaran Pengetahuan: Guru bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan dan kemampuan kepada siswa, memberi mereka alat yang mereka butuhkan untuk berhasil di berbagai bidang. Warga negara dengan Pendidikan yang baik sangat penting bagi sebuah negara untuk maju. Pengembangan. Karakter: Guru menanamkan Nilai-nilai, etika, dan tanggung jawab sosial kepada anak-anak disamping pelajaran akademis. Mereka memainkan peran penting dalam mengembangkan siswa menjadi individu yang bermoral, yang sangat penting bagi struktur sosial suatu negara. Berfikir kritis dan pemecahan Masalah: Pengajar yang efektif mendorong kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah secara kreatif. Kemampuan ini sangat penting untuk pembangunan ekonomi dan daya saing suatu negara di pasar internasional.

Pelestarian Budaya: dengan mendidik siswa dalam bidang sejarah, sastra, dan seni, guru berkontribusi pada pelestarian warisan budaya suatu negara. mereka membantu siswa dalam mengapresiasi warisan budaya mereka, yang sangat penting untuk mempertahankan identitas nasional. Integrasi Sosial: Pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membina kohesivitas dan integrasi sosial. Guru dapat membantu menutup kesenjangan antara populasi yang berbeda, mendorong inklusivitas dan kohesi nasional. Mendorong keterlibatan kewarganegaraan: dengan mengajarkan anak-anak tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, para guru berharap dapat menginspirasi mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses demokrasi. Penduduk yang terlibat sangat penting bagi kemampuan demokrasi untuk berfungsi. Pembangunan Ekonomi: Guru membant perekonomian suatu negara dengan membekali siswa dengan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk dunia kerja. Orang-orang dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang baik, yang meningkatkan ekonomi negara secara keseluruhan. Penelitian dan inivasi: para pengajar di institusi

Pendidikan tinggi berkontribusi dalam bidang ini. Mereka sering bertindak sebagai mentor bagi par ilmuwan dan pebisnis muda, mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan teknis. Kesehatan dan Kesejahteraan: Dengan mendidik murid-murid tentang Kesehatan, nutrisi, dan kebersihan, guru dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Orang-orang yang sehat akan lebih produktif dan dapat secara aktif berkontribusi dalam upaya membangun negara. Kesadaran lingkungan: Guru dapat mempromosikan pengetahuan tentang Pratik-pratik berkelanjutan dan tantangan lingkungan. Warga negara yang memiliki Pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk mengadopsi kebiasaan yang bermanfaat bagi lingkungan, yang sangat penting bagi kelestarian lingkungan suatu negara. Perspektif Global: dengan memperkenalkan siswa mereka pada banyak budaya dan sudut pandang, guru dapat membantu mereka mengembangkan perspektif global. Hal ini akan memperluas wawasan siswa dan membekali mereka untuk berinteraksi dengan orang-orang diseluruh dunia. Model Peran: Guru sering kali bertindak sebagai panutan bagi siswa mereka. Para siswa termotivasi oleh pengabdian mereka pada Pendidikan, profesionalisme, dan keunggulan untuk mengejar keunggulan dan memberi kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

Beberapa prinsip perlu dipertimbangkan dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Beberapa dari prinsip-prinsip tersebut adalah; 1) memperkenalkan nilai-nilai etika dasar sebagai dasar karakter; 2) identifikasi secara komprehensif meliputi perilaku, perasaan dan pikiran; 3) melakukan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan lebih komprehensif, disengaja dan lebih aktif sebagai upaya pengembangan karakter; 4) menciptakan sekolah dengan rasa kepedulian sebagai budaya; 5) kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kepribadian yang positif; 6) kurikulum yang menghargai, membangun karakter dan membantu siswa untuk sukses; 7) berusaha keras dalam membangun motivasi siswa; 8) semua staf dapat berfungsi berfungsi dengan baik sebagai bagian dari komunitas moral yang secara bersama-sama bertanggung jawab atas pendidikan karakter dan 9) pengembangan jangka panjang dari kepemimpinan moral sebagai inisiatif pendidikan karakter; 10) keterlibatan keluarga dan anggota masyarakat untuk bertindak sebagai keluarga dan anggota masyarakat untuk bertindak sebagai mitra yang juga bertanggung jawab dalam membangun karakter; 11) penilaian karakter sekolah, yaitu fungsi staf sekolah untuk berperan sebagai instruktur karakter, dan sejauh mana karakter positif tertanam dalam diri siswa (Lickona, 1996).

Kesuma (2011) berpendapat bahwa ada tiga desain Pendidikan karakter. Pertama, desain Pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai Pendidikan dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks Pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajaran bukan menolong, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pratana sosial sekolah agar nilai terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain Pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen berkerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat. Dalam proses pelaksanaan Pendidikan karakter dilaksanakan dua cara, yakni intrakurikuler. Proses pelaksanaan Pendidikan karakter mengandung tiga kompone, yakni moral knowing, Moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991:32). Penanaman aspek moral knowing ditanamkan melalui pembelajaran dikelas,

sedangkan moral feeling dan moral action ditanamkan baik didalam kelas maupun luar kelas. Dari tiga komponen, aspek moral action harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan setiap hari.

Pendidikan karakter membutuhkan pengalaman praktis, di mana warga negara belajar melalui pembiasaan daripada penalaran, sehingga melalui pelatihan ini manusia dapat mengenali cara hidup dan mampu hidup sedemikian rupa (Kisby, 2017). Karakter pada manusia terbentuk melalui pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan bermasyarakat baik di lingkungan keluarga dan masyarakat, motivasi akan terbentuk melalui karakter pada diri manusia dengan metode dan proses yang bermartabat. proses yang bermartabat. Karakter setiap manusia dapat berkembang dengan baik jika mendapat penguatan yang tepat, salah satunya dapat dibentuk melalui program pendidikan yang tepat, salah satunya dapat dibentuk melalui program pendidikan.

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran berbasis proyek atau Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu strategi dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam pembelajaran guru menggunakan pendekatan-pendekatan baru dalam proses pembelajaran yang salah satunya adalah pendekatan sosio-saintifik. Pendekatan ini mencoba menghubungkan keadaan sosial di lingkungan sekitar peserta didik dengan kemampuan sains yang dipelajari di sekolah. Dalam pendekatan sosio-saintifik masalah- masalah harus dikembangkan sendiri oleh peserta didik dengan mengembangkan berbagai aspek sains dan kaitannya dengan isu sosial di lingkungan sekitar seperti moral dan ekonomi, yang kemudian mereka kaji, berdiskusi untuk bertukar gagasan, serta nilai apa yang didapatkan dari proses kajian tersebut. Penggunaan pendekatan sosio-saintifik diharapkan tidak membantu peserta didik dalam perkembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pengembangan kompetensi sosial dan emosional. Sehingga bukan hanya kompetensi umum dan karakter peserta didik yang berkembang, tetapi juga kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar ikut meningkat.

Daftar Pustaka

- Setiawan, J. A., Suparno, Sahabuddin, C., Tasrif, & Ramadhan, S. (2020). The role of parents on the character education of kindergarten children aged 5-6 years in bima. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 779–784. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080307>
- Tasrif, Nurbayan, S., Syaifullah, Tahir, M., & Arifuddin. (2024). Lokakarya Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah Untuk Sekolah Penggerak Se-SD Kota Bima. *Mapahu: Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 1(1), 28–36. <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/Mapahu/article/view/166%0Ahttps://ejurnal.mmnesia.id/index.php/Mapahu/article/download/166/86>
- Ahmad Suriansyah, & Aslamiah.2011. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Kahfi, A. (2020). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah.
- Julia, A., & Nst, M. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Sesuai Profil Pelajar Pancasila Di Tk It An-Nafis Teluk Mengkudu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(5), 282-290.
- Julia, Arfah, and Mawaddah Nst. "Strategi Pembelajaran Guru Dalam Membentuk Karakter



- Julia, Arfah; Nst, Mawaddah. Strategi Pembelajaran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Sesuai Profil Pelajar Pancasila Di Tk It An-Nafis Teluk Mengkudu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2023, 3.5: 282-290.
- Kemdikbud. (2020). Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.
- Muin, Fachtul. 2011. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik. Yogyakarta: Arr-ruzz Media
- Parasher, Madhu. 2021. Role of teacher with special students. Lulu Publication. United Stated.

